

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merebaknya pandemi Covid-19 yang menular, dan timbul sejak beberapa tahun lalu, merupakan suatu fenomena yang menggemparkan dan mengejutkan bagi masyarakat di seluruh belahan dunia pada masa kini. Fenomena penyebaran pandemi Covid-19 yang cepat, mendadak, dan penuh ketidakpastian membuat hampir setiap negara di dunia ini tidak memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi pandemi ini. Pada awalnya pandemi Covid-19 merupakan suatu fenomena yang hanya berkaitan dengan bidang kesehatan saja. Namun, dikarenakan cepat dan masifnya penyebaran pandemi covid-19 ini, fenomena ini memberikan suatu dampak terhadap mobilitas manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, sehingga hal ini memberikan tantangan yang lebih terhadap beberapa bidang kehidupan manusia seperti bidang ekonomi, kesehatan, dan sosial (Khatib & Nour, 2021). Fenomena ini terjadi hampir di setiap wilayah di dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Negara Indonesia sendiri tidak luput dari fenomena penyebaran pandemi covid-19. Merebaknya virus pandemi covid-19 di Indonesia sendiri dimulai pada awal tahun 2020, dimana sejak ditemukannya kasus pertama kali di Kota Depok, kasus penyebaran pandemi covid-19 di Indonesia semakin meningkat dan kasus di Negara Indonesia sendiri merupakan salah satu kasus penyebaran tertinggi di dunia, dimana puncak tertinggi kasus pandemi covid-19 di Indonesia terjadi pada Bulan Februari 2022 dengan kasus harian tertinggi menyetuh sekitar 57 ribu kasus perhari (Kontan.co.id, 2022). Banyak studi-studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa pandemi covid-19 memberikan pengaruh yang krusial terhadap sektor-sektor fundamental di kehidupan manusia, salah satunya ialah sektor perekonomian. Menurut KPMG, (2020) dan Castaka et al., (2020), fenomena covid-19 memberikan suatu ketidakpastian pada dinamika perubahan ekonomi dan kondisi pasar dunia, sehingga hal ini memberikan suatu dampak yang begitu besar kepada kepercayaan stakeholder terhadap kinerja keuangan didalam perusahaan/institusi. Kondisi tersebut dapat memberikan suatu permasalahan di

dalam internal perusahaan maupun institusi serta akan berdampak kepada kondisi perekonomian suatu negara.

Sebagai tanggapan dan bentuk pencegahan yang timbul akibat pandemi covid-19 ini, hampir setiap negara di belahan dunia menerapkan suatu tindakan darurat dengan cara melakukan pembatasan sosial, *lockdown*, karantina, test covid-19, program vaksinasi, dan beberapa program yang menyangkut paket ekonomi dengan tujuan untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat di masa pandemi Covid-19. Di Negara Indonesia sendiri, Pemerintah Indonesia menerapkan suatu kebijakan yang dikenal dengan nama “Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)” “di seluruh provinsi di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki mobilitas masyarakat yang tinggi seperti wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Kebijakan dan kondisi ini mendorong Pemerintah RI untuk menerapkan regulasi yang dapat menciptakan suatu era baru yaitu dengan menerapkan kebijakan *work from home* (WFH) dan *work from anywhere* (WFA) untuk seluruh karyawan. Kebijakan ini tentu saja memberikan suatu dampak dan perubahan terhadap cara kerja seorang karyawan, beban kerja, serta bagaimana seorang karyawan bertanggungjawab terhadap tugasnya. Selain itu, kebijakan ini juga memberikan dampak terhadap peran penggunaan informasi teknologi didalam aktivitas manusia (Indra et al., 2021).

Aktivitas audit dan assurance merupakan salah satu aktivitas yang terdampak dari kebijakan PSBB dan fenomena pandemi covid-19 yang telah terjadi beberapa waktu saat ini. Castka et al., (2020) dan Albitar et al., (2021)., berpendapat bahwa krisis yang disebabkan pandemic covid-19 memberikan dampak negatif signifikan terhadap kinerja auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya fenomena ini, auditor mungkin saja tidak dapat melakukan pekerjaan mereka secara maksimal sesuai dengan standar dan peraturan-peraturan yang telah dipersyaratkan sebelumnya, sehingga hal ini dapat menurunkan kualitas dari performa audit yang dihasilkan. Penurunan kualitas performa dapat meningkatkan risiko penurunan kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji serta ketidakwajaran didalam laporan keuangan (Lenz et al. dalam Albitar et al., 2021). Kualitas audit merupakan salah satu hal yang penting dan diperlukan oleh auditor dalam

pengambilan keputusan serta pemberian opini atas laporan keuangan klien/institusi yang sedang di audit. Penilaian seberapa baik kualitas audit dapat diperoleh dengan mengukur beberapa aspek audit yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, seperti audit cost, audit prosedur, audit *human capital*, dan *workload* (beban kerja).

Tantangan dan kendala akibat pandemic covid-19 ini bukan hanya ditunjukkan kepada auditor atau institusi yang berada di sektor *private*/swasta (KAP), tetapi hal ini juga menjadi suatu tantangan bagi auditor atau institusi yang menyelenggarakan prosedur audit bagi sektor publik. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan lembaga negara yang memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan jasa audit dan assurance bagi institusi-institusi yang berada di wilayah pemerintahan Republik Indonesia (Kantor Pemerintahan, Kementerian, dsb) atau sektor publik. Menanggapi kebijakan peraturan PSBB dan kebijakan WFH/WFA yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, BPK melakukan penyesuaian khususnya dalam hal penerapan prosedur audit dan pengumpulan bukti audit dimasa pandemi covid-19. Berdasarkan UU No. 15 Tahun 2004 pasal 17 menjelaskan bahwa laporan hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan oleh BPK, wajib dilaporkan kepada DPR dan DPD dengan maksimal waktu pelaporan ialah 2 (dua) bulan setelah menerima laporan keuangan dari pemerintah. Sehingga di masa pandemi ini, auditor dituntut untuk lebih kompeten, professional, dan dapat beradaptasi dengan perubahan dan keterbatasan yang disebabkan oleh pandemi covid-19 ini dalam melaksanakan prosedur audit (Indra et al., 2021).

Pimpinan Pemeriksaan Keuangan Negara VI BPK, Harry Azhar Azis dalam Ansari, (2020) juga menjelaskan bahwa dalam mengatasi pandemi Covid-19, BPK RI dan pemerintahan selaku institusi yang memiliki pertanggungjawaban kepada masyarakat, membutuhkan suatu tindakan yang cepat, sehingga seringkali dalam aksi tanggap darurat penanganan covid-19 ini, terdapat suatu simplifikasi atau penyerdehanaan terhadap beberapa prosedur yang dilakukan, pelonggaran pengawasan atau kontrol, serta pengesampingan aspek/sisi ekonomi, sehingga hal ini akan menimbulkan suatu risiko seperti ketidakpatuhan, *fraud*, inefisiensi, dan inefektivitas dalam pengelolaan keuangan negara. Hal ini tentu saja menjadi suatu

tantangan bagi BPK dalam memastikan institusi-institusi pemerintahan telah mematuhi kaidah-kaidah tata kelola pemerintahan yang baik, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan dan dihasilkan oleh BPK.

Selain itu, BPK juga dihadapi oleh suatu tantangan dalam hal penyediaan infrastruktur dan prasarana penunjang dalam melakukan kegiatan audit dimasa pandemi. Pembatasan mobilitas manusia akibat pandemi covid-19 tentu saja memberikan pengaruh kepada prosedur audit yang pada awalnya dilaksanakan secara luring menjadi daring/secara remote. Zahrawati et al., (2021) berpendapat bahwa permasalahan dalam mewujudkan prosedur audit secara daring/remote ialah ketersediaan data audit yang terintegrasi kedalam suatu sistem sehingga memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit. Sehingga dalam menghadapi tantangan ini BPK perlu mempertimbangkan suatu standar yang menjadi pedoman dalam penggunaan sarana dan prasarana teknologi informasi yang dibutuhkan dimasa pandemic serta ketersediaan hardware dan software penunjang yang dibutuhkan oleh auditor dalam melakukan prosedur audit (Indra et al., 2021).

Sebelum melakukan kegiatan audit, tahap pertama yang perlu dilakukan auditor dalam melaksanakan kegiatan audit ialah melakukan perencanaan audit. Perencanaan audit merupakan salah satu tahapan penting dalam aktivitas audit agar kegiatan audit dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan perencanaan audit ialah biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan institusi penyedia jasa audit dalam menyelesaikan prosedur audit. Hal ini diperlukan dengan alasan agar biaya yang dikeluarkan dapat terjaga dalam batas wajar dan auditor dapat memperoleh bukti yang tepat dan mencukupi pada situasi yang dihadapi (Arens et al., 2015:246). Kualitas audit tentu saja dipengaruhi oleh audit *cost* yang dikeluarkan, semakin tinggi kompleksitas audit yang dihadapi oleh auditor, audit *cost* yang dikeluarkan tentu saja akan semakin tinggi.

Penyebaran pandemi covid-19 yang masif, memberikan suatu tantangan bagi auditor dan institusi, dimana pandemi covid-19 yang tidak terduga, memberikan suatu dampak yang besar kepada kondisi keuangan klien. Hal ini tentu saja akan memberikan suatu pengaruh kepada risiko audit yang dihadapi oleh auditor.

Meningkatnya risiko audit yang semakin besar akibat pandemi covid-19, membuat prosedur audit membutuhkan suatu biaya audit (*audit cost*) lebih banyak (Hazaea et al., 2022).

Penelitian mengenai *variable audit cost* mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, pernah diteliti oleh (Indra et al., 2021). Indra et al., (2021) memberikan suatu kesimpulan akhir yang menjelaskan bahwa selama masa pandemi covid-19, *variable audit cost* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori *audit cost* yang dijelaskan oleh El-Gammal dalam Indra et al., (2021) menjelaskan bahwa penyesuaian dalam *audit cost* dipengaruhi oleh waktu yang dibutuhkan, jasa yang dibutuhkan, dan jumlah staff yang dibutuhkan dalam menyelesaikan prosedur audit tersebut, sehingga berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan didalam penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biaya audit yang besar tidak mempengaruhi kepada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan, hal ini dikarenakan sebuah prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dalam jangka waktu yang lama tidak akan menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat, namun peningkatan kualitas ini lebih ditentukan oleh seberapa baik output yang dihasilkan dan tahapan audit yang dilakukan oleh seorang auditor (Indra et al., 2021).

Selain dipengaruhi oleh *cost* yang dikeluarkan dan prosedur audit, kualitas audit juga dipengaruhi oleh seberapa baik kualitas sumber daya manusia atau individu auditor yang dimiliki oleh institusi penyedia jasa audit. Kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu komponen krusial yang mempengaruhi seberapa baik kualitas audit dihasilkan (Akrimi, Nesrine 2021). Pemahaman dan kemampuan ini diperlukan oleh seorang auditor untuk memahami kondisi klien/institusi yang akan di audit, sehingga hal ini dapat membantu auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang sesuai dengan kondisi dan standar yang berlaku. Kemampuan dan pemahaman professional yang dimiliki oleh seorang auditor dapat diperoleh selama melakukan kegiatan prosedur audit serta beberapa kegiatan khusus yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan seorang auditor (Bianchi et al., 2020).

Cheng et al., (2009) melakukan penelitian mengenai hubungan human capital terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *human capital*

memiliki hubungan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) yang menyatakan bahwa *human capital* (tingkat edukasi, pelatihan, dan tingkat profesionalisme) yang dimiliki oleh auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menyiratkan bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada individu auditor akan berpengaruh kepada kualitas performa yang dihasilkan auditor dalam melakukan prosedur audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik (Cheng et al., 2009).

Prosedur audit/audit prosedur (*analytic procedure*) merupakan suatu prosedur yang sangat penting didalam kegiatan audit. Tanpa adanya *analytical procedure*, auditor tidak dapat mempersiapkan opini audit dan melakukan investigasi atas operasi-operasi/aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan oleh klien/perusahaan yang akan di audit. Fenomena pandemi yang menyebabkan terbatasnya mobilitas dan aktivitas masyarakat di luar (*outdoor*), membuat aktivitas prosedur audit menjadi terhambat. Selain itu, keterbatasan auditor dalam melakukan prosedur audit akibat kurangnya mobilitas, membuat auditor tidak dapat menyadari risiko sistematis selama melakukan prosedur audit. Sehingga dimasa pandemi ini auditor perlu menghadapi beberapa tantangan, seperti peningkatan risiko manipulasi data keuangan yang timbul akibat kondisi krisis pandemi atau tantangan dalam melakukan pengumpulan seluruh informasi yang berkaitan dengan klien yang akan diaudit (Hazaea et al., 2022).

Fenomena covid-19 dan kebijakan PSBB memberikan suatu permasalahan dan juga tantangan bagi insititusi dan auditor khususnya dalam hal kualitas sumber daya auditor, seperti auditor harus menghadapi suatu kondisi yang penuh dengan ketidakpastian dan kondisi yang belum pernah ditemui sebelumnya. sehingga pemahaman dan kemampuan auditor dalam menghadapi kondisi ini masih sedikit. Selain itu, pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 memberikan suatu hambatan dalam pelaksanaan prosedur audit dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan khusus yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan pemahaman individu auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2019) menguji bagaimana pengaruh prosedur audit terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti sebelumnya menyatakan bahwa pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sarwoko dan Agoes, (2014), dimana prosedur audit memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin detail prosedur audit yang dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi tindakan fraud, ketidakwajaran, dan kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan (Amalia et al., 2019). Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa auditor sepenuhnya menyadari dampak dari kegagalan prosedur audit yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga auditor cenderung menghindari ditemukannya suatu kelalaian dan kesalahan dalam pelaksanaan prosedur audit Sarwoko dan Agoes, (2014), sehingga dengan adanya hal tersebut tentu saja akan memberikan pengaruh kepada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Fenomena pandemi covid-19 ini, bukan hanya mempengaruhi prosedur audit dan kualitas sumber daya manusia yang berada di dalam diri auditor, namun pandemi ini juga akan mempengaruhi bagaimana beban kerja (*workload*) yang akan di terima oleh masing-masing individu auditor. Beban kerja (*workload*) merupakan jumlah pekerjaan dan klien yang harus di tangani oleh seorang auditor dalam satu periode waktu. Tinggi-rendahnya beban kerja yang diterima oleh seorang auditor akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikis sehingga hal ini akan mempengaruhi performa audit yang diberikan. Semakin tinggi beban kerja yang diterima oleh seorang auditor hal ini akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan, dikarenakan auditor akan membagi tanggungjawabnya kepada beberapa klien (Munidewi et al., 2021). Fenomena pandemi tentu saja akan mempengaruhi tinggi-rendahnya beban kerja yang diterima oleh seorang audit, hal ini dikarenakan fenomena pandemi ini memberikan dampak terhadap pembatasan seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih untuk menyelesaikan suatu pekerjaan serta upaya untuk menyelesaikan prosedur audit semakin tinggi, serta tuntutan waktu penyelesaian

prosedur audit yang sedikit, membuat beban kerja yang akan diterima oleh seorang auditor akan semakin tinggi.

Penelitian mengenai beban kerja auditor selama masa pandemi covid-19 sendiri, masih tergolong sangat sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Munidewi et al., (2021) mengatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit selama masa pandemi. Hal ini dikarenakan meskipun penyelesaian audit memerlukan waktu yang lebih banyak dikarenakan adanya pembatasan sosial, seorang auditor tetap harus mempertahankan profesionalisme nya dalam bekerja dengan tetap memenuhi target waktu audit yang telah ditentukan sebelumnya meskipun mereka harus bekerja diluar jam kerja. Hal ini mengakibatkan beban kerja auditor tidak mempengaruhi performa auditor dalam melakukan prosedur audit. Sehingga beban kerja tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Munidewi et al., 2021).

Untuk memenuhi hal-hal tersebut, aktivitas audit yang dilakukan oleh auditor tidak terlepas dari peran suatu alat yang dikenal dengan nama teknologi informasi. Menurut Titi dalam Haija, (2017) menjelaskan bahwa teknologi informasi merupakan alat teknologi (seperti komputer, internet, dsb) yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan suatu data dan informasi yang digunakan untuk membantu manusia dalam membuat suatu keputusan, memecahkan suatu masalah, dan melakukan analisis data. Kemajuan teknologi informasi di masa modern ini, memberikan suatu solusi di tengah-tengah keterhambatan aktivitas fundamental manusia yang disebabkan oleh pandemi covid-19. BPK selaku institusi audit pemerintahan yang terdampak pandemi covid-19, menerapkan suatu prosedur audit jarak jauh dengan memanfaatkan kemajuan teknologi inftomasi dimasa kini yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital dan *big data analytics* pada prosedur audit. Dengan memanfaatkan teknologi informasi ini, diharapkan prosedur audit di masa pandemi dapat terlaksana dengan baik serta dapat memudahkan auditor dalam melakukan pengumpulan bukti audit dan prosedur lainnya, sehingga kebijakan PSBB ini tidak menjadi suatu penghambat auditor dalam melaksanakan prosedur auditnya.

Penelitian terdahulu mengenai moderasi informasi teknologi terhadap kualitas audit pernah dilakukan oleh Ababneh dan Alrabei, (2021) yang meneliti

tentang bagaimana informasi teknologi memoderasi hubungan antara kualitas audit dengan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi teknologi memoderasi kualitas audit dan informasi keuangan yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Haija, 2017). Selain itu, jawaban hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa informasi teknologi berkontribusi kepada pengembangan kualitas dari profesi auditor, sehingga hal ini secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Namun, hal ini tidak sejalan dengan pendapat dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Indra et al., (2021) yang menjelaskan bahwa informasi teknologi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit khususnya dimasa pandemi ini.

Berdasarkan pernyataan yang penulis sampaikan dari audit *cost*, audit *procedure*, audit *human capital*, serta *workload* pernyataan tersebut menjadi pertimbangan penulis untuk menjadikan pernyataan tersebut sebagai variable independent yang akan digunakan didalam penelitian ini. Bukan hanya variable independent saja, untuk memberikan keterbaharuan dan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis juga menambahkan satu variable moderasi yaitu teknologi informasi (TI) kedalam penelitian ini, yang nantinya dapat menguatkan atau melemahkan variable yang akan dipengaruhi.

Alasan penulis mengangkat topik ini dikarenakan pandemi covid-19 merupakan fenomena yang masih dapat dirasakan dampaknya hingga saat ini, khususnya di bidang audit. Penerapan *social distancing* akibat pandemi covid-19, memberikan suatu hambatan dan tantangan bagi auditor melakukan prosedur audit dimasa pandemi ini, sehingga untuk mensiasati hal ini, auditor perlu menggunakan dan memanfaatkan peran suatu alat yang dikenal dengan nama “teknologi informasi” untuk menerapkan prosedur audit di masa pandemi. Penerapan metode prosedur audit yang baru serta efek dari kebijakan PSBB dan WFH/WFA ini, tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti biaya audit, sumber daya manusia/kualitas dari auditor itu sendiri, prosedur audit, serta beban kerja yang nantinya akan mempengaruhi seberapa baik kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit *cost*, audit

procedure, audit *human capital*, serta *workload* terhadap kualitas audit dimasa pandemi serta mengetahui bagaimana informasi teknologi memoderasi hubungan audit *cost*, audit *procedure*, audit *human capital*, serta *workload* terhadap kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah didalam penelitian ini, antara lain :

1. Apakah audit *cost* akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan selama pandemi?
2. Apakah audit *human capital* mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan selama pandemi?
3. Apakah audit *procedure* mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan selama pandemi?
4. Apakah *workload* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dimasa pandemic?
5. Apakah informasi teknologi dapat memoderasi hubungan antara audit *cost* terhadap kualitas audit?
6. Apakah informasi teknologi dapat memoderasi hubungan antara audit *human capital* terhadap kualitas audit?
7. Apakah informasi teknologi dapat memoderasi hubungan antara audit *procedure* terhadap kualitas audit?
8. Apakah informasi teknologi dapat memoderasi hubungan antara *workload* terhadap kualitas audit

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian didalam penelitian ini, antara lain :

1. Menguji hubungan antara audit *cost* terhadap kualitas audit di masa pandemi.
2. Menguji hubungan antara audit *human capital* terhadap kualitas audit di masa pandemi.

3. Menguji hubungan antara audit *procedure* terhadap kualitas audit di masa pandemi.
4. Menguji hubungan antara *workload* terhadap kualitas audit di masa pandemi.
5. Menguji kaitan yang akan diberikan oleh Informasi Teknologi kepada audit *cost* terhadap kualitas audit
6. Menguji kaitan yang akan diberikan oleh Informasi Teknologi kepada audit *human capital* terhadap kualitas audit
7. Menguji kaitan yang akan diberikan oleh Informasi Teknologi kepada audit *procedure* terhadap kualitas audit
8. Menguji kaitan yang akan diberikan oleh Informasi Teknologi kepada *workload* terhadap kualitas audit

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik pihak yang berhubungan langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan lebih khususnya terkait dengan pemahaman masyarakat mengenai masa pandemi covid-19 yang memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan serta bagaimana implementasi auditor dalam melakukan prosedur audit dimasa pandemi dan bagaimana seorang auditor dalam menghadapi hambatan-hambatan dan dampak yang diberikan pandemi terhadap aktivitas audit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran dan manfaat teknologi informasi didalam prosedur audit, khususnya dalam masa pandemi covid-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor (BPK RI)

Raihan Darmawan, 2023

PENGARUH AUDIT COST, AUDIT HUMAN CAPITAL, AUDIT PROCEDURE, DAN WORKLOAD TERHADAP KUALITAS AUDIT DI MASA PANDEMI COVID-19 : PERAN TEKNOLOGI INFORMASI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Memberikan saran, masukan, dan pendapat dari sudut pandang penulis terkait bagaimana seharusnya prosedur audit dilaksanakan dimasa pandemi serta bagaimana BPK selaku institusi audit pemerintah dalam mempersiapkan diri khususnya dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tidak terduga seperti pandemi covid-19 untuk kedepannya. Hal ini tentu saja akan menjadi fokus auditor dan institusi penyedia jasa audit, dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi normal dengan kondisi yang tidak terduga, khususnya dalam hal metode dan infrastruktur yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan prosedur audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada auditor terkait dampak sistem teknologi informasi terhadap kegiatan audit, dimana hal ini akan memberikan efektifitas dalam pelaksanaan prosedur audit, cakupan pemeriksaan audit yang semakin luas, memerlukan biaya yang lebih rendah, serta waktu penyelesaian audit yang semakin cepat.

b. Bagi Auditee

Memberikan pemahaman terhadap auditee mengenai pengaruh masa pandemi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dimana hal ini tentu saja akan berdampak terhadap prosedur audit yang dibutuhkan khususnya dalam hal pengumpulan bukti audit. Sehingga nantinya diharapkan auditee lebih memahami hambatan-hambatan yang dirasakan oleh auditor dan dapat bekerjasama dengan baik dalam pelaksanaan prosedur audit ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman peran teknologi informasi dalam prosedur audit dimasa pandemi, sehingga dengan adanya peran teknologi informasi juga diharapkan akan memberikan keuntungan bagi auditee dalam mempersiapkan bukti-bukti audit yang dibutuhkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, serta mendorong motivasi untuk melengkapi penelitian ini.